



**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMAHAMI TEKS
WACANA NON FIKSI DENGAN METODE JIGSAW DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS V
SD NEGERI PERCONTOHAN PEMATANG SIANTAR**

***EFFORTS TO IMPROVE THE ABILITY TO UNDERSTAND NON
FICTION DISCOURSE TEXT WITH JIGSAW METHODS IN
INDONESIAN LEARNING IN CLASS V OF ELEMENTARY
SCHOOL PERCONTOHAN PEMATANG SIANTAR***

S. Lamriana Hutagalung, SMA Kampus Nommensen, Jalan Sangnualuh No.4 Pematang
Siantar, Indonesia
082165329945, lamrianahutagalung440@gmail.com,

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memahami teks wacana non fiksi siswa kelas V SD Negeri Percontohan Pematang Siantar. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian tindakan kelas dengan menggunakan siklus perencanaan, penerapan, evaluasi dan refleksi. Sedangkan materi ajar disampaikan dengan metode jigsaw. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri Percontohan Pematang Siantar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di siklus pertama kemampuan siswa untuk memahami teks wacana non fiksi dengan metode jigsaw sudah meningkat dengan nilai rata-rata 66,25. Setelah penerapan pada siklus kedua diadakan kembali postes. Hasil postes kedua menunjukkan nilai rata-rata siswa sudah semakin meningkat yaitu 80. Hasil nilai tersebut menggambarkan bahwa metode jigsaw dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memahami teks wacana non fiksi.

Kata Kunci: upaya meningkatkan, kemampuan memahami, teks wacana, non fiksi, jigsaw

Abstract

This research is a class action study that aims to improve the ability of students class V to understand the discourse of non-fiction of Elementary School Percontohan Pematang Siantar. The type of research is classroom action research using a cycle of planning, application and observation,, evaluation and reflection. While the teaching material is delivered by the jigsaw method. The subject of the study was a student of class V of Elementary School Percontohan Pematang Siantar. The results showed that in the first cycle, the ability of students to understand non-fiction discourse texts with the jigsaw method had already increased by an average score of 66,25. After application in the second cycle is held again postes. The results of the second postes show that the average



student's grades have increased, which is 80. The results illustrate that jigsaw methods can improve students' ability to understand non-fiction discourse texts.

Keywords: improved effort, ability to understand, discourse text, non-fiction, jigsaw

PENDAHULUAN

Memahami teks wacana non fiksi sangat penting dalam pembelajaran, pun dalam pengalaman hidup nyata. Oleh sebab itu seorang guru harus lebih fokus dalam pencapaian kompetensi siswa. Salah satu kompetensi dasar tematik untuk kelas V Sekolah Dasar adalah pentingnya pencapaian tujuan pembelajaran yaitu siswa mampu memahami teks wacana non fiksi. Namun berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran diketahui, hasil belajar siswa terkait teks wacana non fiksi sangatlah rendah. Sebanyak 80% siswa mendapat nilai di bawah KKM. Sedangkan jumlah 20% adalah 5% tidak mengirim jawaban, 15% mendapat nilai 75. Hasil analisis evaluasi pembelajaran lainnya adalah kurangnya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hampir 70% siswa pasif dan tidak memberi jawaban atau respon ketika diajukan pertanyaan. Selainnya yakni sebanyak 30% pun dikategorikan pasif, namun Ketika diajukan pertanyaan masih memberi jawaban dan merespon dengan baik, namun belum mampu memebrikan jawaban yang benar.

Hasil evaluasi pembelajaran tersebut menjadi dasar bagi penulis untuk melakukan perbaikan dan perubahan dalam proses pembelajaran. Penulis melakukan kajian pustaka dan mempertimbangkan hasil penelitian terdahulu yang berasal dari jurnal dan beberapa referensi terkait. Carroline, Idrus, Jelita. (2018) menggunakan metode pembelajaran jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII. Penelitian lain yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah Betawi, Ranto, Pambudi (2018). Kedua penelitian tersebut menggunakan metode kooperatif jigsaw.

Dhull Poonam dan Verma Gunjan (2019) menyatakan salah satu metode pembelajaran yang paling efektif untuk menumbuhkan minat siswa adalah metode kooperatif tipe jigsaw. Demikian juga Nurbianta dan Dahlia (2018) pada akhir penelitiannya menyimpulkan bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah metode yang paling efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa memahami teks.

Berdasarkan hasil kajian pustaka penulis menetapkan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam proses pembelajaran di kelas V SD Negeri Percontohan



Pematang Siantar. Tujuannya adalah untuk mengatasi permasalahan permasalahan sekaligus sebagai tujuan penelitian yaitu untuk meningkatkan kemampuan siswa memahami teks wacana non fiksi.

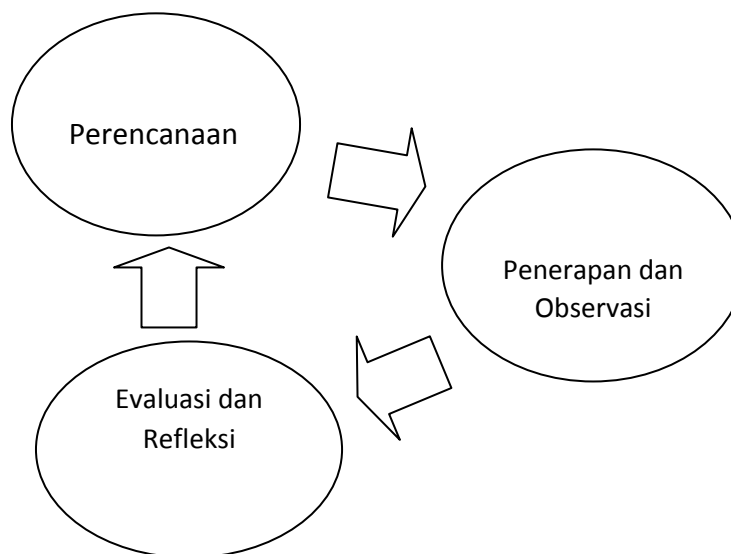
BAHAN DAN METODE

Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Metode kooperatif tipe jigsaw yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe jigsaw yang dicetuskan oleh Arends (1997) dengan mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari (1) membentuk kelompok heterogeny, (2) menetapkan sub topik masing-masing kelompok, (3) setiap kelompok mendiskusikan sub topik dan menentukan anggota ahli, (4) semua anggota ahli dari semua kelompok berkumpul dan menyatukan sub topik, (5) anggota ahli berdiskusi dan saling membantu untuk memahami dan menguasai sub topik, (6) setelah menguasai, anggota ahli kembali ke kelompok masing-masing dan menjelaskannya kepada anggota lain di dalam kelompok, (7) presentasi masing-masing kelompok, (8) guru memberi tes dan siswa mengikuti tes yang diberikan guru.

Penelitian Tindakan Kelas

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan mengadopsi langkah penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Hutagalung, Surya Masniari (2016) dengan tiga kegiatan dalam satu siklus yang terdiri dari (1) perencanaan, (2) penerapan dan observasi, (3) evaluasi dan refleksi). Siklus yang dilakukan sebanyak dua kali dengan randomisasi untuk menetapkan langkah awal. Namun pada penelitian ini, Langkah awal adalah evaluasi dan refleksi pembelajaran lampau, kemudian perencanaan, lalu penerapan dan observasi. Pada siklus kedua diulangi dari evaluasi dan refleksi dan kegiatan berulang. Adapun gambar siklus yang dimaksud adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Siklus Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan Evaluasi dan Refleksi

Sesuai dengan tahapan kegiatan pada siklus penelitian tindakan kelas, langkah pertama dimulai dari kegiatan evaluasi dan refleksi pembelajaran lampau. Dari hasil evaluasi dan refleksi diketahui, bahwa hasil belajar siswa sangat rendah pada tema teks wacana non fiksi. Oleh sebab itu dicari tahu, penyebab mengapa kemampuan siswa sangat rendah pada tema tersebut. Upaya yang dilakukan adalah dengan bertanya pada siswa kendala yang dialami. Dari 20 orang siswa, sebanyak 18 orang menjawab bahwa siswa sangat sulit memahami teks yang disajikan guru. Siswa juga menyatakan bahwa teks wacana pada pelajaran selalu tidak menarik dan terlalu panjang-panjang. Siswa malas membaca karena tidak ada teks yang diminati siswa. Dari hasil evaluasi dan refleksi diketahui, bahwa hanya ada 4 orang yang kompeten dan mempunyai ketertarikan terhadap pembelajaran. Sedangkan 2 orang diketahui kompeten juga, namun kurang senang dengan teks-teks monoton.

Berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi tersebut direncanakan melakukan sesuatu yang baru dalam proses pembelajaran. Pertama-tama metode yang digunakan, kemudian materi yang disajikan. Materi yang disajikan dipilih yang dekat dengan jiwa anak-anak, yaitu pengalaman diajak orangtua untuk menyaksikan upacara tradisional daerah di Kabupaten



Simalungun. Setiap anak pasti punya pengalaman yang berbeda. Teks dikembangkan sesuai dengan tingkat kebahasaan anak SD kelas V. Pilihan kata tidak terlalu sulit, namun ringan untuk dipahami. Kemudian metode pembelajaran juga diubah atau dibuat bervariasi sesuai dengan hasil evaluasi dan refleksi. Rencana disimpulkan pada tahap selanjutnya yaitu pada tahap perencanaan.

Perencanaan

Tahapan perencanaan adalah tahapan dimana ditetapkan materi yang akan disajikan dan metode yang digunakan. Sesuai dengan hasil analisis evaluasi pembelajaran yang dilakukan pada tahap awal, maka dilakukan kajian pustaka dan cek teman sejawat terkait materi teks wacana non fiksi. Diskusi dilakukan pada tanggal 2 Maret 2022, bersama teman yang tergabung dalam organisasi pengajar di Simalungun. Berdasarkan hasil fokus grup diskusi diketahui belum ada materi teks wacana non fiksi yang dikembangkan sendiri oleh guru. Kemudian 70% teman sejawat menyarankan agar mencoba menerapkan metode kooperatif tipe jigsaw. Hal ini disarankan karena persentasi siswa yang mempunyai kemampuan dan motivasi tinggi hanya sekitar 20%. Keduapuluh persen tersebut bisa dijadikan sebagai anggota ahli di setiap kelompok.

Kemudian penulis melakukan kajian pustaka terkait metode kooperatif tipe jigsaw. Metode ini adalah metode yang membutuhkan satu anggota ahli yang kompeten dan dianggap ahli sesuai kemampuannya. Setiap kelompok akan dituntun oleh anggota ahli untuk memahami sub tema, namun sebelumnya semua anggota ahli melakukan diskusi serta tukar informasi dan pengetahuan terkait sub-sub tema. Setelah diskusi bersama masing-masing anggota ahli kembali ke kelompok untuk menyebarkan informasi dan pengetahuan, Pada akhir diskusi, masing-masing kelompok presentasi di depan kelas dengan menjelaskan pemahaman mereka terkait sub-sub tema yang dibahas. Setiap kelompok mempresentasikan sub tema masing-masing, sehingga dalam diskusi tersebut, semua anggota kelompok memperoleh wawasan dan pengetahuan terkait sub-sub tema yang disampaikan.

Setelah memahami langkah-langkah metode kooperatif tipe jigsaw, penulis memutuskan akan menerapkannya dalam pembelajaran dan menetapkan materi terkait budaya di daerah



Simalungun. Berikut pemetaan yang disusun yang dimulai dari tujuan pembelajaran, lalu indikator, metode, materi sampai kepada evaluasi pembelajaran.

Tabel 1. Pemetaan Materi Ajar

Indikator	Tujuan Pembelajaran	Sub Tema	Materi
Mengidentifikasi teks wacana non fiksi	Siswa mampu memahami teks wacana non fiksi	Budaya Simalungun Budaya Toba Budaya Jawa Budaya Karo	Upacara Kelahiran di Simalungun Upacara Kelahiran di Toba Upacara Kelahiran di Suku Jawa Upacara Kelahiran di Karo

Pemetaan dimulai dari penyusunan tujuan pembelajaran yang diturunkan dari indikator pencapaian kompetensi. Sedangkan indikator pencapaian kompetensi diturunkan dari kompetensi dasar yang sudah ditetapkan pada kurikulum. Sub tema budaya simalungun, budaya toba, budaya jawa dan budaya karo diturunkan dari tema budaya pada kurikulum. Sub tema terkait ditentukan agar pembelajaran menarik bagi siswa karena siswa pada kelas V terdiri dari berbagai suku. Suku yang mendiami wilayah Simalungun Sebagian besar adalah suku batak simalungun, batak toba, batak karo dan suku jawa. Sedangkan materi yang disusun adalah materi budaya yang menceritakan upacara kelahiran. Tentu saja siswa kelas V SD memiliki pengalaman sendiri terkait upacara kelahiran di rumah masing-masing. Itulah sebabnya materi upacara kelahiran ditetapkan sebagai materi pada penelitian ini.

Dalam tahapan perencanaan juga dilakukan pengembangan instrument tes dan instrument observasi. Instrument tes yang dikembangkan adalah tes pilihan berganda. Tes terdiri dari 10 pertanyaan, masing-masing dua pertanyaan untuk setiap sub materi. Sedangkan dua nomor soal lainnya ditanyakan tentang sikap terhadap budaya orang lain atau budaya teman sendiri. Setelah semua disusun rapi, maka dikembangkanlah RPP dengan memasukkan metode kooperatif tipe jigsaw di dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dibagi dalam tiga tahap besar, yaitu pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Tipe jigsaw dimasukkan di dalam kegiatan inti, dengan mengikuti sintaks atau langkah-langkah tipe jigsaw yaitu tujuh kegiatan, yang dimulai dari penetapan kelompok, kemudian



pembagian sub topik, dilanjutkan dengan diskusi semua anggota ahli. Kemudian anggota ahli akan menyebarkan pengetahuan pada anggota di kelompok masing-masing. Kegiatan diakhiri dengan presentasi masing-masing kelompok, lalu tes oleh guru.

Pelaksanaan dan Observasi

Sebelum pelaksanaan pembelajaran dilakukan pretes. Kelas yang digunakan sebagai kelas penerapan adalah kelas V SD Percontohan Pematang Siantar yang berjumlah 20 orang. Hasil pretes menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan rendah untuk memahami teks wacana non fiksi. Berikut dipaparkan nilai pretes di awal penelitian.

Tabel 2. Nilai Pretes

Jumlah Siswa	Nilai
13	40
3	60
4	70

Sebanyak 13 siswa memperoleh nilai di bawah KKM yaitu 40. Sedangkan yang berada tepat di nilai KKM yaitu 60. Sedangkan sisanya sebanyak 4 orang memperoleh nilai di atas KKM yaitu 70.

Berdasarkan hasil nilai pretes dipastikan akan melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan tipe jigsaw dalam proses pembelajaran. Sesuai nilai yang dihasilkan pada pretes, maka kelompok disusun agar heterogen. Ada empat siswa yang memperoleh nilai baik pada pretes. Hasil ini menjadi dasar penetapan kelas dibagi lima kelompok, dengan menentukan keempat siswa yang mempunyai nilai tinggi menjadi anggota ahli. Agar hasil penelitian tidak bias, maka penulis didampingi mitra yaitu teman sejawat untuk mengajar dengan menerapkan tipe jigsaw. Skenario yang sudah disusun rapi pada RPP disampaikan dan dijelaskan kepada mitra agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan lancar. Sedangkan tugas penulis pada penelitian ini adalah melaksanakan observasi kelas. Instrumen yang digunakan untuk mengobservasi adalah instrument yang sudah disusun pada tahap perencanaan. Observasi bertujuan untuk mengamati kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan RPP yang sudah disusun. Selain itu, pengamatan bertujuan untuk melihat respon siswa dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran.



Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Selama pembelajaran, siswa terlihat antusias dan responsif. Namun ada satu langkah kegiatan yang digabungkan oleh guru, sehingga hal ini menjadi perhatian untuk pertemuan berikutnya. Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan tipe jigsaw dilakukan sebanyak tiga kali. Dalam penerapan tersebut semua kegiatan siswa dan guru terekam dengan baik. Hal ini sangat berguna dalam kegiatan evaluasi dan refleksi. Setelah tiga kali pelaksanaan diadakan postes. Hasil postes menunjukkan ada peningkatan nilai yang diperoleh. Berikut hasil nilai postes pertama.

Tabel 3. Nilai Postes I

Jumlah Siswa	Nilai
6	50
10	60
2	75
2	80

Sebanyak 30% atau 6 orang siswa mendapat nilai 50. Sedangkan jumlah persentasi paling banyak mendapatkan nilai 60 yakni sebanyak 50% atau 10 siswa. 10% atau 2 orang mendapat nilai 75 dan 2 orang atau 10% lagi mendapat nilai 80. Hasil nilai ini dievaluasi dengan mempertimbangkan hasil observasi yang dilakukan penulis. Beberapa hasil observasi yang menjadi pertimbangan adalah adanya beberapa kegiatan yang terlewatkan oleh mitra pengajar. Kemudian terlalu banyaknya kesempatan luang diberikan oleh mitra pengajar. Kurang aktifnya mitra pengajar sebagai fasilitator dalam kelas. Hal ini kemudian didiskusikan dengan mitra pengajar untuk perbaikan di siklus kedua.

Setelah dilakukan evaluasi dan refleksi, maka siklus kedua dilaksanakan. Sama halnya dengan kegiatan pada siklus pertama, proses pembelajaran menggunakan tipe jigsaw. Guna menghindari kebosanan siswa, di sela-sela diskusi diadakan permainan tebak gambar selama 3 menit. Gambar yang dipilih adalah gambar yang masih terkait pada tema budaya di Simalungun. Jumlah pertemuan untuk pelaksanaan pembelajaran tipe jigsaw pada siklus kedua adalah sebanyak 3 kali. Observasi tetap dilakukan. Setelah pertemuan ketiga siklus kedua, dilakukan postes untuk melihat sejauh mana peningkatan hasil belajar siswa. Berikut hasil nilai yang diperoleh.



Tabel 4. Nilai Postes II

Jumlah Siswa	Nilai
2	70
10	75
4	85
4	90

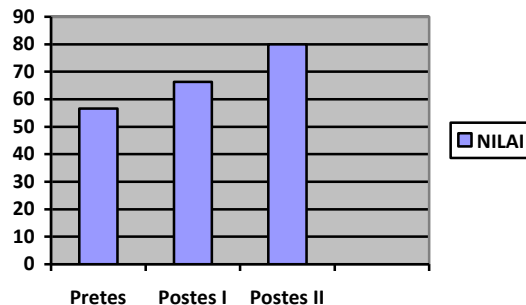
Sebanyak 10% siswa atau dua orang memperoleh nilai 70, sedangkan 10 orang atau 50% dari jumlah siswa memperoleh nilai 75. Nilai 85 diperoleh empat orang siswa atau 20%, dan 20% lagi memperoleh nilai 90. Hasil yang diperoleh semua siswa adalah nilai di atas KKM. Hal ini menunjukkan bahwa tipe jigsaw berhasil untuk meningkatkan kemampuan siswa memahami teks wacana non fiksi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan selama penelitian ada yang ditandai sebagai temua, yaitu siswa terlihat bosan jika tipe ini digunakan secara berturut-turut dalam beberapa pertemuan. Guna menghindari kebosanan siswa, perlu dilakukan selingan berupa permainan. Hal ini tidaklah menyalahi karena guru menyediakan tema permainan sesuai dengan tema pembelajaran. Walaupun hal ini tidak terdapat pada langkah pembelajaran tipe jigsaw, namun untuk pertimbangan ke depannya bolehlah dimasukkan pada Langkah tersebut. Temuan berikutnya adalah kesamaan hasil yang diperoleh dengan penelitian yang dilakukan oleh Carroline, Idrus, Jelita. (2018) dan Betawi, Ranto, Pambudi (2018), yaitu bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sangat efektif dilakukan dalam proses pembelajaran, karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk meningkatkan kemampuan siswa memahami teks wacana non fiksi, maka penelitian yang dilakukan sudah dapat dikatakan berhasil mencapai tujuan yang dimaksud. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa yang diperoleh mulai dari pretes, postes pertama dan postes kedua. Hasil tersebut jika digambarkan dalam grafik akan terlihat peningkatan yang dicapai.



Gambar 2. Hasil Peningkatan Nilai Siswa

Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada pretes adalah 56,6. Namun setelah diterapkan tipe jigsaw nilai siswa pada postes pertama adalah 66,25, lalu pada postes kedua adalah 80. Artinya dengan hasil ini tujuan penelitian dapat tercapai.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini adalah bagian dari penelitian tesis dan hasilnya digunakan untuk penyelesaian studi di Magister Pascasarjana Universitas Negeri Medan. Oleh sebab itu saya sangat bersyukur dan mengucapkan terimakasih atas bimbingan, saran dan masukan dari berbagai pihak yaitu:

1. Prof. Dr. Khairil Ansari, M. Pd.
2. Dr. Waminton Rajagukguk, M. Pd.
3. Dr. Surya Masniari Hutagalung, M.Pd. sebagai validator yang memberi banyak masukan terutama terkait materi ajar dan penulisan artikel
4. Kepala Sekolah SD Negeri Percontohan Pematang Siantar yang memberi izin dilaksanakannya penelitian di sekolah tersebut
5. Ibu Siti Rositah Saragih, S.H.sebagai guru mitra.



DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Richard I. (1997). Classroom Instruction and Management. New York: Mc Graw Hill
- Betawi, Ranto, Pambudi. 2018. Penerapan Model Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Keselamatan dan Kesehatan Kerja Siswa Kelas X TPM 2 SMK Pancasila Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017. Seminar Nasional Pendidikan Vokasi ke 2. Pusat Pengembangan Pendidikan Vokasi (PTM-PTB-PTIK) | FKIP-UNSFadillah (2018) hlm 96-106
- Carroline, Idrus, Yennita. 2018. Penerapan Model Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa-Biologi Pada Konsep Pencemaran Lingkungan Kelas VII. Diklabio: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Biologi 2, 67-72
- Dhull Poonam. Verma Gunjan. 2019. Jigsaw Teaching Technique for Teaching Science. International Journal RAR. Juni 2019. Vol.6 Issue 2. 809-815
- Hutagalung, Surya, Masniari. 2016. Penerapan Teknik Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Mahasiswa Semester V Tahun 2016 Prodi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Medan: Jurnal BAHAS Unimed. 2016. 237-243
- Nurbianta, Nurbianta. Dahlia, Hana. 2018. The Effectiveness of Jigsaw Method in Improving Students Reading Comprehension. Eternal. English Teaching Journal. 2018. Vol 9 Nr. 1. 70-86